

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persaingan dunia usaha semakin ketat, sehingga perusahaan terus melakukan pembenahan dan evaluasi untuk menarik para investor agar menanamkan modalnya di perusahaan. Adapun perusahaan merupakan salah satu wadah untuk memperoleh keuntungan selain sebagai wadah untuk penyediaan barang-barang kebutuhan masyarakat serta tujuan lainnya.

Menurut UU No 3 Tahun 1982 tentang “Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 Huruf B” dirumuskan bahwa perusahaan ialah bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang tetap dan terus-menerus yang didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba. (<http://accounting-media.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-perusahaan-menurut-para-ahli.html>)

Ada pun untuk menjalankan kegiatan operasional tentunya perusahaan membutuhkan sumber dana baik *intern* maupun *ekstern*. Sumber dana *intern* perusahaan salah satunya berasal dari laba ditahan (*retained earning*) sedangkan sumber dana *ekstern* perusahaan salah satunya berasal dari kreditur dan para investor atau para pemegang saham. Para investor tertarik menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham tentu ada tujuan dan keuntungan yang diharapkan. Dalam hal ini keuntungan tersebut berasal dari *capital gain* ataupun dividen. *Capital gain* diperoleh jika terdapat selisih antara harga saham saat ini dengan harga pembelian saham sedangkan dividen adalah bagian laba yang diberikan emiten kepada para pemegang saham yang jumlahnya ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Selain

untuk dibagikan menjadi dividen, laba perusahaan juga dialokasikan menjadi laba ditahan (*retained earning*). Keputusan untuk membagikan sejumlah laba sebagai dividen atau menahannya dikenal dengan kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan karena kebijakan ini tidak hanya melibatkan perusahaan tetapi para pemegang saham yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi manajemen perusahaan karena laba ditahan dapat digunakan untuk pembiayaan proyek atau untuk re-investasi perusahaan. Namun, pembagian dividen juga berdampak pada harga saham serta sebagai salah satu penilaian bagi investor.

Untuk membuat kebijakan yang tepat agar berdampak baik bagi pertumbuhan perusahaan maupun untuk investor tentu manajer perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor. Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada persentase *dividend payout ratio*. Besar kecilnya persentase tersebut akan memengaruhi keputusan investasi para pemegang saham. Kebijakan dengan membayarkan dividen kepada para investor akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat karena dengan meningkatnya pembayaran dividen maka kemakmuran para investor akan meningkat pula.

Perusahaan harus memiliki kas yang tersedia yang akan digunakan sebagai pembayaran dividen. Kas tersebut merupakan cerminan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu membagikan dividen. Untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya digunakan rasio likuiditas.

Pada kenyataannya banyak perusahaan yang memiliki kas namun membayar dividen dengan jumlah yang sedikit bahkan tidak membagikan dividen. Padahal stabilisasi pembayaran dividen merupakan salah satu alasan para investor untuk meningkatkan kepercayaan terhadap suatu perusahaan dan tujuan utama perusahaan adalah memberikan kesejahteraan bagi para investor. Seperti yang tertera dalam (*talking of money.com financial magazine*) bahwa melihat dividen perusahaan juga dapat memberikan referensi bagus untuk analisis dasar fundamental perusahaan dan untuk membandingkan perusahaan sejenis dalam industri tertentu. Dividen memberikan umpan balik reguler yang terus berlanjut, melebihi kenaikan harga saham perusahaan sehari-hari, terkait kinerja perusahaan. Ketika investor dividen dapat melihat peningkatan dividen secara terus menerus dari waktu ke waktu, ini merupakan indikasi yang jelas bahwa model bisnis perusahaan berjalan dan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas.

Di bawah ini, peneliti akan menyajikan sejumlah fakta terkait faktor yang memengaruhi perusahaan dalam menentukan kebijakan pembayaran dividennya.

“Selama ini banyak emiten yang tidak membagikan dividen kepada para investor, makanya kami ingin diadakan aturan tersebut agar seimbang antara emiten dan investor serta menjaga kedisiplinan bagi keduanya,” tegas Direktur Penilaian BEI, Hoesen saat ditemui di Gedung BEI, Jakarta, Jumat (22/2).

(Sari, 2013 <https://www.merdeka.com/uang/tak-bagi-dividen-ke-pemegang-saham-emiten-dikenakan-denda.html>).

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa pada kenyataannya banyak emiten yang memiliki keuntungan namun hanya membayar dividen sedikit bahkan tidak membagikan dividen. Hal tersebut dikarenakan kurang tegasnya

aturan terkait pembayaran dividen saham. Kasus tersebut mengungkapkan bahwa BEI mencatat belasan emiten yang tidak bagi dividen padahal mengalami keuntungan namun dijadikan sebagai ekspansi maka, BEI akan mengadakan aturan yang akan memuat pasal tentang batasan dividen minimum yang harus dibagikan dan denda yang dikenakan bila ada pelanggaran untuk melindungi investor.

Moody's memprediksi likuiditas induk perusahaan, yakni arus kas (*Cash Flow*) dalam bentuk dividen dan aset akan melemah dalam 12 bulan. Kekhawatiran Moody's terkait ketatnya likuiditas arus kas LPKR cukup beralasan. Pasalnya, LPKR juga memiliki utang jangka pendek senilai US\$ 50 juta. Sementara itu, utang dari pinjaman sindikasi senilai US\$ 115 juta akan jatuh tempo pada bulan September 2019. Menyusul utang jangka panjang yang akan jatuh tempo bulan April 2022 nilainya mencapai US\$ 410 juta. Dengan peninjauan ini, jika Lippo Karawaci tidak berhasil memperbaiki kinerja juga likuiditasnya, rating atau peringkatnya bisa turun satu tingkat.

(Pertiwi, 2018 <http://investasi.kontan.co.id/news/moodys-tinjau-penurunan-rating-lpkr>).”

Fakta kedua menunjukkan rendahnya likuiditas yang dimiliki perusahaan menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebab banyaknya utang yang mendekati jatuh tempo sehingga diprediksi oleh sebuah lembaga jasa analisis keuangan bernama Moodys arus kas dalam bentuk dividen dan aset melemah. Oleh karena itu, tentunya akan menghambat kebijakan perusahaan terkait pembayaran dividen jika kondisi rasio likuiditas perusahaan terus menurun.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya diukur dengan *current ratio* adalah hal penting bagi perusahaan sebagai pertimbangan menentukan kebijakan dividennya.

Dikutip dari harian bareksa.com pada tanggal 09 Maret 2018 diketahui bahwa perusahaan XL axiata memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk laba tahun 2017 sebesar Rp375,14 miliar dikarenakan perusahaan membutuhkan modal untuk keperluan ekspansi yakni pengembangan usaha perseoan serta untuk keperluan investasi. Oleh karena itu dana tersebut dijadikan sebagai *retained eaarning* atau laba ditahan sebagai sumber dana perusahaan.

Direktur keuangan Febriany Eddy mengungkapkan profit pada tahun 2016 sebesar US\$1,9 juta, relatif lebih rendah dari tahun 2015 yaitu sebesar US\$50,5 juta. Selain itu, dari sisi arus kas, perseroan juga masih harus menyisihkan arus kas untuk program ekspansi di masa mendatang. Tak hanya itu, harga nikel yang menurun juga belum membaik. “Dengan pertimbangan demikian, sulit membayar dividen yang signifikan,” ujarnya. (Agus, 2017 <http://market.bisnis.com/read/20170327/192/640671/inco-tak-bagi-dividen-tahun-ini>).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) tidak membagikan dividen dikarenakan laba perusahaan menurun akibat belum membaik nya harga nikel. Berdasarkan kasus tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen juga melihat tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

Banyak lagi faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk menentukan kebijakannya namun faktor terakhir yang akan peneliti sebutkan di bawah ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mentukan kebijakan dividen perusahaan. Faktor tersebut ialah *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian berita Sindo Batam bahwa untuk memperbaiki kinerja keuangan BUMN, menurut Nasril salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan optimalisasi aset milik pemerintah. Jika aset tersebut dapat dioptimalisasi dengan baik lewat pemanfaatannya maka akan meningkatkan *return on asset* dan memengaruhi tingkat profitabilitas atau keuntungan perusahaan yang tentunya akan berdampak bagi kebijakan pembayaran dividen karena dividen merupakan bagian dari laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samrotun (2015), dalam jurnal paradigma vol. 13 yang berjudul kebijakan dividen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014, berdasarkan hasil penelitian tersebut yang menggunakan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa koefisien regresi *return on asset* (ROA) bernilai positif sebesar 0,169 yang berarti apabila variabel ROA naik 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan diikuti kenaikan *dividend payout ratio* sebesar 0,169 atau 16,9 persen selain itu berdasarkan hasil uji t H1 diterima.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyina (2014) yang berjudul pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *debt ratio* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang tercatat di BEI periode 2009-2013, berdasarkan hasil uji t diketahui t hitung untuk variabel ROA sebesar  $0,286 < 2,042$  dan  $\text{sig } 0,777 > 0,05$ . Dengan demikian H0 diterima yang berarti *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dari kedua hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan sampel perusahaan yang diteliti sehingga terdapat pula perbedaan pada hasilnya namun, dalam hal ini peneliti memakai acuan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara ROA dengan kebijakan dividen mengingat populasi yang diteliti memiliki kriteria yang hampir sama dengan peneliti.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Azhari (2015) dalam *e-Proceeding of Management* Vol. 2 No 3 yang berjudul Pengaruh *Return On Asset, Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Growth* dan *Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019-2013, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda koefisien CR dan uji t *current ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammadinah dan Jamil (2015) dalam *I-Economics Journal*, Vol. 1. No. 1 yang berjudul pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* dan *return on asset* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014, berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividen Payout Ratio*, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai hubungan baik dengan kreditur atau posisinya kuat terhadap pemasok, sehingga perusahaan tidak perlu memiliki rasio yang tinggi. Dengan kondisi demikian maka perusahaan dapat membayar

hutangnya setelah 3 atau 4 bulan, sedangkan penjualan dilakukan secara tunai. Oleh karena itu untuk mengukur tingginya likuiditas perusahaan lebih baik untuk mempergunakan angka perputaran modal kerja daripada mempergunakan rasio lancar. Adapun pertimbangannya ialah karena angka perputaran modal kerja tidak banyak dipengaruhi oleh sifat musiman, relatif dibandingkan dengan rasio lancar. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak ukur likuidasi suatu perusahaan. Oleh karena itu peneliti menggunakan acuan penelitian yang mengatakan bahwa CR memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) dengan kebijakan dividen?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dengan kebijakan dividen?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) dengan kebijakan dividen?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets* dan *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen ini diharapkan dapat berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai tambahan wawasan dalam

berpikir secara ilmiah serta memberikan referensi tambahan di bidang ekonomi secara umum dan di bidang akuntansi secara khusus. Terkhusus kaitannya dengan pembahasan ROA dan CR sebuah perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain:

### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana *Return on Assets* dan *Current Ratio* memengaruhi kebijakan dividen perusahaan yang nantinya persentase pembagian dividen akan memengaruhi keputusan investor sebelum terjun ke dunia profesional kerja yang sesungguhnya.

### b) Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi, bahan referensi, dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, serta dapat menambah pengetahuan dan informasi baru bagi civitas akademika yang memiliki minat untuk meneliti masalah ini.

### c) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mempertimbangkan dalam penetapan kebijakan dividen perusahaan agar kebijakan yang diambil tidak menimbulkan kerugian bagi para pemegang saham maupun bagi emiten.

d) Bagi Calon Investor

Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan investasi.

e) Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bahan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang sejenis.